

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1.Sampel Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan pertimbangan kemudahan mengakses data *annual report*. Penelitian ini menentukan sampel penelitian dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu metode penentuan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria tersebut yaitu:

1. Perusahaan termasuk dalam industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Pertimbangan penggunaan perusahaan manufaktur karena adanya perbedaan karakteristik dengan industri lain. Praktik manajemen laba, khususnya manajemen laba riil dilakukan melalui *sales manipulation*, *over production*, dan pengurangan biaya diskresioner. Perusahaan yang dapat melakukan ketiga praktik manajemen laba riil tersebut secara bersamaan hanya perusahaan manufaktur yang memiliki aktivitas bisnis memproduksi dan menjual barang.
2. Tidak mengubah periode pelaporan keuangan selama periode penelitian.
3. Data perusahaan lengkap.

Hasil pemilihan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 3.1. Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018	125
Data Tidak Lengkap	(5)
Mengganti Periode LK	(2)
Total Perusahaan	118
Total Sampel Penelitian 2014-2018	590

3.2. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.2.1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keterbacaan bagian dari pengungkapan dalam *annual report*, yaitu bagian Analisis Dan Pembahasan Manajemen. Keterbacaan dihitung menggunakan *Fog Index*. Penggunaan *Fog Index* dalam penelitian akuntansi pertama kali digunakan oleh Li (2008). Lo et al. (2017) menjelaskan ada peningkatan penggunaan *Fog Index* sebagai pengukuran indeks keterbacaan dalam penelitian akuntansi. Sejak penelitian Li (2008), *Fog Index* dalam penelitian akuntansi terus digunakan dan diikuti oleh penelitian akuntansi berikutnya seperti penelitian Miller (2010), Lehavy et al. (2011), Rennekamp (2012), dan Lo et al. (2017). Perhitungan *Fog Index* sebagai berikut (Lo et al., 2017).

$$Fog = 0,4 \times \left(\frac{\text{total kata}}{\text{total kalimat}} + 100 \times \frac{\text{total kata rumit}}{\text{total kata}} \right) \quad (1)$$

Keterangan:

- Fog* = *Fog Index*
 Total Kata = Total kata dalam Analisis Dan Pembahasan Manajemen, tidak termasuk kata dalam judul
 Total Kalimat = Total kalimat dalam Analisis Dan Pembahasan Manajemen, tidak termasuk kalimat judul
 Total Kata Rumit = Total kata dalam Analisis Dan Pembahasan Manajemen yang terdiri dari 3 suku kata atau lebih, tidak termasuk kata dalam judul

Perhitungan nilai *Fog* dalam penelitian ini menggunakan perhitungan secara online melalui <http://gunning-fog-index.com>. Semakin tinggi nilai *Fog* maka semakin rendah tingkat keterbacaan Analisis Dan Pembahasan Manajemen dalam *annual report*.

3.2.2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu manajemen laba. Manajemen laba dilihat dari dua aspek yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Manajemen laba akrual diukur dengan *discretionary accrual*, sedangkan manajemen laba riil diukur dengan aktivitas abnormal terkait dengan maipulasi penjualan, over produksi, dan pengurangan biaya diskresionar.

Dalam penelitian ini, manajemen laba akrual diukur menggunakan *discretionary accrual* menggunakan *Jones Modified*. Alasan penggunaan model *Jones Modified* karena model tersebut memiliki tingkat penjelas paling tinggi dibandingkan model *discretionary accrual* lain (seperti model *Healy* dan *Jones*) dalam mendeteksi manajemen laba (Dechow et al., 1995). Langkah mengukur *discretionary accrual* menggunakan *Jones Modified* sebagai berikut (Dechow et al., 1995).

1. Menghitung nilai total akrual dengan menggunakan pendekatan arus kas (*cash flow apporoach*).

$$TAC_t = NI_t - CFO_t \quad (2)$$

Keterangan:

TAC_t = Total akrual tahun ke t.

NI_t = Laba bersih setelah pajak tahun ke t

CFO_t = Arus kas operasi tahun ke t

2. Mencari nilai koefisien dari regresi total akrual

Untuk mencari nilai koefisien β_1 , β_2 dan β_3 dilakukan dengan teknik regresi. Regresi ini adalah untuk mendeteksi adanya *discretionary accrual* dan non *discretionary accrual*. *Discretionary accrual* merupakan perbedaan antara total akrual dengan non *discretionary accrual*.

$$\frac{TAC_t}{Assets_{t-1}} = \alpha + \beta_1 \frac{1}{Assets_{t-1}} + \beta_2 \frac{\Delta REV_t}{Assets_{t-1}} + \beta_3 \frac{PPE_t}{Assets_{t-1}} \quad (3)$$

Keterangan:

TAC_t = Total akrual perusahaan pada tahun t
 $Assets_{t-1}$ = Total aset perusahaan pada akhir tahun t-1
 ΔREV_t = Perubahan total pendapatan pada tahun t
 PPE_t = Aset tetap kotor perusahaan pada tahun t

3. Menghitung non *discretionary accrual* (NDA)

Perhitungan non *discretionary accruals* (NDA) dilakukan dengan memasukkan nilai koefisien β_1 , β_2 , dan β_3 yang diperoleh dari regresi persamaan (2). Perhitungan dilakukan untuk seluruh sampel perusahaan pada masing-masing periode.

$$NDA_t = \alpha + \beta_1 \frac{1}{Assets_{t-1}} + \beta_2 \frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{Assets_{t-1}} + \beta_3 \frac{PPE_t}{Assets_{t-1}} \quad (4)$$

Keterangan:

NDA_t = *Nondiscretionary accruals* pada tahun t
 ΔREC_t = Perubahan total piutang bersih pada tahun t

4. Menentukan *discretionary accrual*

Setelah didapatkan nilai *nondiscretionary accruals*, menghitung *discretionary accruals* dapat dilakukan menggunakan persamaan berikut:

$$DAC_t = \frac{TAC_t}{Assets_{t-1}} - NDA_t \quad (5)$$

Keterangan:

DAC_t = *Discretionary accruals* pada tahun t

Berdasarkan penelitian Lo et al. (2017), praktik manajemen laba akrual dalam penelitian ini merupakan manajemen laba untuk meningkatkan laba dengan pertimbangan adanya tekanan atau motivasi perusahaan untuk memenuhi tingkat laba yang berada di bawah target. Nilai positif *discretionary accruals* mengindikasikan bahwa perusahaan sedang melakukan praktik manajemen laba akrual untuk meningkatkan laba. Semakin tinggi nilai *discretionary accruals* maka semakin tinggi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan laba dalam rangka memenuhi target laba.

Manajemen laba riil diukur melalui tiga aktivitas abnormal yaitu arus kas operasi abnormal (terkait manipulasi penjualan), produksi abnormal (terkait *over* produksi), dan biaya diskresioner abnormal (terkait pengurangan biaya diskresioner) (Roychowdhury, 2006). Pengukuran untuk aktivitas manipulasi penjualan melalui perhitungan arus kas operasi abnormal sebagai berikut (Roychowdhury, 2006):

$$\frac{CFO_t}{Assets_{t-1}} = a + b0 \frac{1}{Assets_{t-1}} + b1 \frac{Sales_t}{Assets_{t-1}} + b2 \frac{\Delta Sales_t}{Assets_{t-1}} + e_t \quad (6)$$

Keterangan:

- CFO_t = Arus kas operasi periode t
 $Sales_t$ = Penjualan periode t
 $\Delta Sales_t$ = Perubahan penjualan periode t
 $Assets_{t-1}$ = Aset periode t

Pengukuran manipulasi penjualan menggunakan arus kas operasi abnormal. Arus kas operasi abnormal merupakan nilai e_t pada persamaan (6). Indikasi manajemen laba riil yaitu nilai negatif dari arus kas operasi abnormal (Cohen et al., 2008). Nilai negatif dari arus kas operasi abnormal menunjukkan bahwa penjualan yang dihasilkan melebihi tingkat arus kas operasi yang mampu dihasilkan. Hal tersebut

menggambarkan adanya potensi perusahaan melakukan manipulasi dalam meningkatkan penjualan melalui penjualan diskon dan penjualan kredit ringan tanpa diikuti dengan adanya peningkatan arus kas operasi. Semakin rendah nilai arus kas operasi abnormal, mengindikasikan semakin besar manajemen laba riil untuk aktivitas manipulasi penjualan.

Pengukuran untuk aktivitas *over* produksi melalui perhitungan biaya produksi abnormal sebagai berikut (Roychowdhury, 2006):

$$\frac{Prod_t}{Assets_{t-1}} = a + b0 \frac{1}{Assets_{t-1}} + b1 \frac{Sales_t}{Assets_{t-1}} + b2 \frac{\Delta Sales_t}{Assets_{t-1}} + b3 \frac{\Delta Sales_{t-1}}{Assets_{t-1}} + e_t \quad (7)$$

Keterangan:

- $Prod_t$ = Biaya produksi periode t (Persediaan periode t dikurang persediaan periode t-1 ditambah harga pokok penjualan periode t)
 $Sales_t$ = Penjualan periode t
 $\Delta Sales_t$ = Perubahan penjualan periode t
 $\Delta Sales_{t-1}$ = Perubahan penjualan periode t-1
 $Assets_{t-1}$ = Aset periode t

Pengukuran *over* produksi menggunakan biaya produksi abnormal. Biaya produksi abnormal merupakan nilai e_t pada persamaan (7). Indikasi manajemen laba riil yaitu nilai positif dari biaya produksi abnormal (Cohen et al., 2008). Nilai positif dari biaya produksi abnormal menunjukkan bahwa tingkat produksi lebih tinggi dibandingkan kemampuan perusahaan untuk menjual hasil produksi. Hal tersebut mengindikasikan adanya potensi perusahaan melakukan *over* produksi tanpa meningkatkan kemampuan perusahaan menjual produk, dalam rangka menurunkan tingkat harga pokok produksi. Semakin tinggi nilai biaya produksi abnormal, mengindikasikan semakin besar manajemen laba riil untuk aktivitas *over* produksi.

Pengukuran untuk aktivitas pengurangan biaya-biaya diskresioner melalui perhitungan biaya diskresioner abnormal yaitu sebagai berikut (Roychowdhury, 2006):

$$\frac{Discretionary\ expenses_t}{Assets_{t-1}} = a + b_0 \frac{1}{Assets_{t-1}} + b_1 \frac{Sales_{t-1}}{Assets_{t-1}} + e_t \quad (8)$$

Keterangan:

Discretionary Expenses_t = Biaya penjualan, umum, dan administrasi periode t ditambah biaya riset dan pengembangan periode t
Sales_t = Penjualan period t
Assets_{t-1} = Aset periode t

Pengukuran pengurangan biaya diskresioner menggunakan biaya diskresioner abnormal. Biaya diskresioner abnormal merupakan nilai e_t pada persamaan (8). Indikasi manajemen laba riil yaitu nilai negatif dari biaya diskresioner abnormal (Cohen et al., 2008). Nilai negatif dari biaya diskresioner abnormal menunjukkan bahwa tingkat penjualan lebih tinggi dibandingkan tingkat biaya diskresioner yang dikeluarkan dalam rangka menghasilkan penjualan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa adanya potensi perusahaan mengurangi biaya-biaya diskresioner, dalam rangka meningkatkan laba. Semakin rendah nilai biaya diskresioner abnormal, maka mengindikasikan semakin besar manajemen laba riil untuk aktivitas pengurangan biaya diskresioner.

Cohen *et al.* (2008) menjelaskan apabila perusahaan melakukan salah satu aktivitas manajemen laba riil, maka perusahaan akan melakukan aktivitas manajemen laba riil lainnya karena antar aktivitas berkaitan satu sama lain. Berdasarkan penjelasan Cohen *et al.* (2008), penelitian ini menjumlahkan seluruh aktivitas manajemen laba riil (manipulasi penjualan, *over* produksi, dan pengurangan biaya diskresioner) menjadi satu. Agar dapat dijumlah, maka

indikasi peningkatan manajemen laba riil harus disesuaikan antara satu aktivitas dengan aktivitas yang lain sesuai dengan penelitian Tabassum *et al.* (2014). Pengukuran manajemen laba riil gabungan sebagai berikut (Tabassum *et al.*, 2014):

$$\text{Manajemen Laba Riil} = -\text{abnormal CFO} + \text{abnormal PROD} - \text{abnormal DISEXP} \quad (9)$$

Keterangan:

Abnormal CFO = Arus kas operasi abnormal

Abnormal PROD = Biaya produksi abnormal

Abnormal DISEXP = Biaya diskresioner abnormal

Pemberian nilai negatif untuk nilai arus kas oprasi abnormal dan biaya diskresioner abnormal mengindikasikan peningkatan manajemen laba riil. Pemberian nilai positif untuk biaya produksi abnormal mengindikasikan peningkatan manajemen laba riil. Nilai positif penjumlahan ketiga aktivitas tersebut mengindikasikan perusahaan melakukan manajemen laba riil secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai manajemen laba riil, maka semakin tinggi tingakat manajemen laba riil yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan laba dalam rangka pemenuhan target laba.

3.2.3. Variabel Kontrol

Variabel kontrol bertujuan untuk mengontrol pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan konsep *financial misreporting triangle*, praktik manajemen laba dilakukan karena adanya tuntutan untuk memenuhi target laba. Dengan pertimbangan konsep *financial misreporting triangle*, penelitian ini menggunakan target laba sebagai variabel kontrol yang juga digunakan dalam penelitian Lo *et al.* (2017) untuk mengontrol pengaruh

manajemen laba terhadap keterbacaan *annual report*. Lo et al. (2017) menjelaskan bahwa pemenuhan target laba berpengaruh terhadap keterbacaan *annual report*, karena perusahaan yang memenuhi target laba berusaha menyembunyikan metode yang dilakukan untuk memenuhi target tersebut sehingga keterbacaan *annual report* menjadi menurun. Target laba diukur menggunakan variabel *dummy*, yaitu skor 1 apabila perusahaan memenuhi target laba dan skor 0 apabila perusahaan tidak memenuhi target laba. Penentuan pemenuhan target laba dilihat dari perubahan laba sebagai berikut (Gunny, 2010).

$$\text{Perubahan Laba} = \frac{\text{Laba setelah pajak}_t - \text{Laba setelah pajak}_{t-1}}{\text{Total Aset}_{t-1}} \quad (10)$$

Gunny (2010) menjelaskan bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba untuk memenuhi target laba apabila nilai perubahan laba berada di antara 0 sampai 0,05; sedangkan perusahaan yang tidak memenuhi target memiliki nilai perubahan laba di bawah 0 atau di atas 0,05.

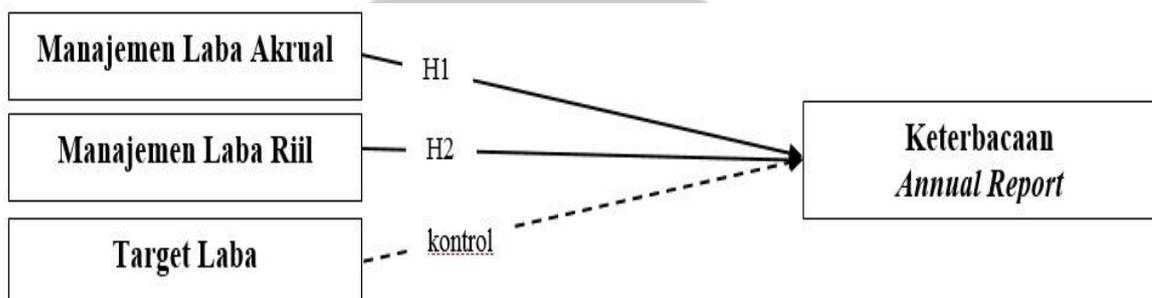
3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan data dari sumber yang telah ada dan tersedia. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diakses dari *annual report* yang telah dipublikasi. *Annual report* diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dengan mengakses halaman web www.idx.co.id. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu informasi *annual report* berupa pengungkapan Analisis Dan Pembahasan Manajemen dalam bentuk teks, serta informasi laporan keuangan berupa piutang usaha, persediaan, aset tetap kotor, total aset, penjualan, harga pokok penjualan,

beban penjualan, beban umum dan administrasi, beban penelitian dan pengembangan, laba bersih, dan arus kas operasi.

3.4. Model Penelitian

Model dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 3. 1. Model Penelitian

3.5. Metode Analisis Data

Untuk menguji pengaruh manajemen laba terhadap keterbacaan *annual report*, penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan tingkat signifikansi 0,1. Sebelum melakukan analisis regresi, penelitian ini akan melakukan uji asumsi klasik; yaitu normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, multiolineritas; agar model regresi tidak bias.

3.5.1. Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah nilai *residual* telah terdistribusi normal. Uji regresi yang baik baik adalah uji regresi yang memiliki nilai *residual* terdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini akan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Nilai *Kolmogorov-Smirnov* dihitung

melalui penyimpangan maksimum distribusi data dengan rumus perhitungan sebagai berikut.

$$D = \max_x |F_n(x) - F_o(x)| \quad (11)$$

Keterangan:

D = Penyimpangan maksimum distribusi data

$F_o(x)$ = Frekuensi relatif kumulatif yang dihitung menggunakan distribusi teoritis

$F_n(x)$ = Frekuensi relatif kumulatif yang dihitung menggunakan distribusi empiris

Data dikatakan normal apabila nilai D berada pada tingkat signifikansi di atas 0,1. Penelitian ini akan menggunakan SPSS untuk menghitung nilai signifikansi dari nilai D. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji *Kolmogorov-Smirnov* yaitu dengan melihat nilai signifikansi dengan ketentuan sebagai berikut (Sulistyo, 2010).

1. Nilai signifikansi $\geq 0,1$ maka *residual* terdistribusi normal
2. Nilai signifikansi $< 0,1$ maka *residual* tidak terdistribusi normal

3.5.2. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah ada ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji regresi yang baik adalah uji regresi yang terbebas dari masalah heterokedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Park*. Uji *Park* dilakukan dengan cara meregresi nilai logaritma natural dari *residual* kuadrat dengan variabel independen. Model regresi untuk uji Park sebagai berikut.

$$\ln e^2 = x + y_1MLA + y_2MLR + y_3TARGET \quad (12)$$

Keterangan:

$\ln e^2$ = Logaritma natural residual kuadrat

MLA = Manajemen Laba Akrua

MLR	=	Manajemen Laba Riil
TARGET	=	Pemenuhan Target Laba
E	=	Nilai residual dari persamaan (13)

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji *Park* yaitu dengan melihat nilai signifikansi dari seluruh variabel independen, dengan ketentuan sebagai berikut (Ghozali, 2011):

1. Nilai signifikansi $\geq 0,1$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas
2. Nilai signifikansi $< 0,1$ maka terjadi heteroskedastisitas

3.5.3. Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antara variabel pengganggu (*error term*) pada periode t dengan variabel pengganggu (*error term*) pada periode $t-1$ (Sulistyo, 2010). Uji regresi yang baik adalah uji regresi yang terbebas dari masalah autokorelasi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Run*. Kriteria pengambilan keputusan untuk uji *Run* sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi $\geq 0,1$ maka tidak terjadi autokorelasi
2. Nilai signifikansi $< 0,1$ maka terjadi autokorelasi

3.5.4. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas untuk menguji apakah ada hubungan yang berarti antara masing-masing variabel independen. Uji regresi yang baik yaitu uji regresi yang variabel independennya tidak memiliki hubungan yang berarti dengan variabel independen yang lain. Uji multikolinearitas dilakukan dengan uji regresi, dengan nilai patokan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Apabila nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah angka 10 dan memiliki *tolerance* di atas

0,1; maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas (Sulistyo, 2010).

3.5.5. Regresi Berganda

Untuk menguji pengaruh manajemen laba terhadap keterbacaan *annual report*, maka digunakan uji regresi berganda dengan tingkat signifikansi 10% (0,1). Model regresi berganda dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Fog = a + b_1MLA + b_2MLR + b_3TARGET + e \quad (13)$$

Keterangan:

Fog	=	Tingkat Keterbacaan <i>Annual Report</i>
MLA	=	Manajemen Laba Akrua
MLR	=	Manajemen Laba Riil
TARGET	=	Pemenuhan Target Laba
b1-b3	=	Koefisien Regresi
A	=	Konstanta
E	=	<i>Error</i>

Pengambilan keputusan dalam analisis regresi sebagai berikut.

1. H1 diterima apabila koefisien b1 bernilai positif dan memiliki nilai signifikansi < 0,1.
2. H2 diterima apabila koefisien b2 bernilai positif dan memiliki nilai signifikansi < 0,1.